

KARAKTERISTIK PANTUN ACEH

Mohd. Harun
PBSI FKIP dan MPBSI PPs Universitas Syiah Kuala
Email: mohar1966@yahoo.com

Abstract: The objective of this study is to describe characteristics of Aceh verse. The description covers: (1) number of verses per couplet, (2) long and short verse, (3) content of verse, and (4) poetical nuance of verse. Data of this study were obtained from document of Aceh's verse and SMS. The study reveals that each couplet of Aceh verse consists of verses that varies from: 2, 3, 4, 6, 8 and 12 verses. Relying upon its length, Aceh verses may consist of a one-complete sentence verse and some couplets verses or a brief story. Contents of Aceh verses are classified into: (1) religious verses, (2) advice verses, (3) tradition verses, (4) fate verses, (5) young verses, (6) joke verses, (7) kidding verses, (8) condolences verses, (9) happiness verses, (10) children verses, and (11) *seumapa* verses. Based on poetical nuances, a perfect Aceh's verse should advice coherent rhymes and rhythms (*pakhok* and *buhu*) incorporating intended message, couplets and contents.

Key-words: Aceh, verses, couplet, poetical nuances.

Dalam budaya Nusantara pantun dikenal sebagai salah satu puisi lisan asli yang hidup di Malaysia, Indonesia, Brunei Darussalam, Thailand Selatan/Melayu Pattani, dan Filipina Selatan/Melayu Mindano-Sulu-Palawan. Di Indonesia, pantun tidak hanya dikenal dalam masyarakat beretnis Melayu, tetapi juga dikenal luas dan digemari, antara lain oleh etnis Aceh, Jawa, Batak, Banjar, Sunda, Kaili, Bima, Toraja, dan Bugis. Menurut Rangkoto (1982), pantun dapat dianggap sebagai puisi rakyat atau puisi tradisional Nusantara karena sangat digemari masyarakat Nusantara. Bahkan, menurut Hussain (dalam Rangkoto, 1982), pantun mendapat tempat yang istimewa, karena bukan saja digunakan di kalangan anak-anak muda, tetapi juga dalam upacara-upacara adat, seperti dalam pidato mengubah adat, memilih penghulu, upacara perkawinan, mempersilakan makan, makan sirih, melepas mayat, dan melepaskan keluarga menunaikan ibadah haji (Bandingkan dengan Alisyahbana, 1996).

Menurut Fang (1993:195), pantun pada mulanya adalah senandung atau puisi rakyat yang dinyanyikan. Sampai sekarang pun, katanya, pantun masih dinyanyikan. Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi dalam *Pelayaran ke Kelantan* mencatat cara-cara pantun dinyanyikan, misalnya *lagu dua*, *lagu ketara*, *ketapang*, atau *dendang sayang*. Kata *pantun* berasal dari akar kata *tun*, yang terdapat dalam berbagai bahasa Nusantara, misalnya dalam bahasa Pampanga, *tuntun* yang berarti teratur; dalam bahasa Tagalog (Filipina) ada kata *tonton* yang berarti bercakap menurut aturan tertentu; dalam bahasa Jawa Kuno dikenal kata *tuntun* yang berarti benang atau *atuntun* yang berarti teratur dan *matuntun* yang berarti memimpin; dalam bahasa Batak Toba ditemukan juga kata *pantun* yang berarti kesopanan, kehormatan.

Orang Aceh dikenal sebagai salah satu etnis yang sangat menggemari bahasa bersajak atau berirama, yang salah satu jenisnya adalah pantun. Pantun (*pantôn*) merupakan puisi yang paling kaya dan paling sering digunakan dalam berbagai sisi kehidupan mereka. Karena itu,

pantun menjadi hiasan dalam berbagai komunikasi, baik komunikasi formal maupun komunikasi nonformal. Ilmuwan Belanda yang melakukan penelitian di Aceh pada tahun 1890-an, Hurgronje (1985:81) menyatakan bahwa “pantun digunakan dalam berkasihan, dalam dialog tradisional pada upacara-upacara suci, dalam permainan *seudati*, dan lagu ninabobo. Pantun juga dimanfaatkan pada acara-acara tari seperti yang diselenggarakan di Pidie oleh para wanita dan anak-anak untuk mengiringi musik.”

Sebagai contoh bahwa orang Aceh sangat menggemari pantun tampak dalam berbagai acara formal atau upacara adat. Kebanyakan pembicara mengucapkan pantun berikut pada saat menutup pembicaraan.

*Pat ranub nyang hana mirah
Pat peuneurah nyang hana bajoe
Pat tutô nyang hana salah
Hana bak awai na bak dudoe*

(Sirih mana yang tidak merah
Peuneurah mana yang tak berpasak
Tuturan mana yang tidak ada salah
Tidak pada awal ada pada akhir)

Kegemaran orang Aceh menggunakan pantun tetap berlanjut hingga kini. Dalam komunikasi terkini, mereka yang menggunakan *handphone* banyak yang mengirimkan pantun kepada sahabat dan handai tolan melalui pesan singkat (SMS). SMS tersebut biasanya dikirimkan menjelang datangnya bulan Ramadan atau menyambut Idul Fitri dan Idul Adha. Salah satu contohnya adalah pantun yang dikirimkan oleh M. Adli Abdullah, calon anggota DPD RI tahun 2009 (lihat Harun, 2012) berikut ini.

*Aceh lhèe sagoe nanggroe éndatu
Cit ka meuceuhu yôh awai masa
Abéh keurajeuen Aceh pih karu
Dalam apui hu ngön harô-hara*

*Tsunami teuka jak ba MOU
Jinoe hai teungku peumilu raya
Ladôm rot partai peuglah nawaitu
Ladôm geubantu rot DPD anggota*

*M. Adli Abdullah rot DPD geumaju
Seujak lam karu ka lheueh keureuja
Hanyot lam laôt geulangoe bantu
Di darat karu geubantu publa*

*DPD 12 Adli nyang teungku
Bèk na lé ragu wahé syèdara
Meunyö na laén nyang leubèh mampu
Hana hai teungku lôn tuan paksa*

Terjemahan:

Aceh tiga segi negeri indatu
Sudah termasyhur dahulu kala
Bubar kerajaan Aceh pun ribut
Dalam api menyala dan huru hara

Datang tsunami bawa MOU
Kini hai teungku pemilu raya
Sebagian via partai salur *nawaitu*
Sebagian dibantu via DPD anggota

M. Adli Abdullah melalui DPD maju
Sejak masa konflik sudah bekerja
Hanyut di laut dia pun bantu
Ribut di darat pun dilerainya

DPD 12 Adli yang teungku
Janganlah ragu wahai saudara
Jika ada yang lebih mampu
Tidaklah hai teungku saya memaksa

Selain terus hidup dan berkembang dalam masyarakat, pantun Aceh sudah banyak juga yang dibukukan, terutama pantun yang sudah hidup ratusan tahun (anonim). Di samping itu, ada juga pantun yang dibukukan sebagai karya pribadi, seperti yang digubah oleh Zainuddin (1965) dan Arif (2006).

Penelitian pantun Aceh perlu dilakukan, terutama untuk mendeskripsikan ciri-ciri umum dan keunikannya. Selain itu, perkembangan pantun yang terus berlangsung perlu dipotret, apakah masih sesuai dengan syarat-syarat pantun Aceh atau sudah berubah. Di sisi lain, dalam konteks pembelajaran, pantun Aceh perlu dimasyarakatkan. Hal ini, antara lain, karena pantun Aceh merupakan salah satu materi Matakuliah *Sastra Daerah Aceh* pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia beberapa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Aceh dan materi ajar muatan lokal *Bahasa Aceh* pada sekolah menengah pertama di Aceh. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan seluk beluk pantun Aceh, meliputi (a) jumlah baris dalam se bait, (b) panjang pendeknya pantun, (c) isi pantun, dan (d) kekhasan atau lisensi puitis pantun Aceh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian dokumentasi. Sumber data adalah buku yang memuat pantun Aceh dan catatan SMS atau pesan singkat yang masuk melalui *handphone* peneliti. Sumber data buku adalah (1) *Lhee Saboh Nang* oleh Vries dan Bakar (1932); (2) *Bungöng Rampoe (Gubahan Sastra Aceh)* oleh Zainuddin (1965); (3) *Panton Seumapa* oleh Royani (1995); dan (4) *Panton Aneuk Miet Jilid I dan II* oleh Arif (2006). Sumber data catatan SMS adalah kiriman dari Yusuf (2013), Abdullah (2009, 2013), Aziz (2013), Nazar (2014), dan Khairul (2014). Data dianalisis dengan memperhatikan model alir Miles dan Hubberman (1998).

HASIL DAN BAHASAN

Hasil penelitian terhadap karakteristik pantun Aceh diklasifikasikan dalam beberapa kelompok, yaitu ditinjau dari segi (a) jumlah baris per bait, (b) panjang pendek, (c) isi, dan (d) kekhasan atau lisensi puitisnya.

Pantun Aceh Menurut Jumlah Baris

Ditinjau dari jumlah baris se bait terdapat pantun dua baris se bait, 3 baris se bait, 4 baris se bait, 6 baris se bait, 8 baris bait, dan 12 baris se bait. Dalam puitika sastra Aceh, bait disebut dengan istilah *rungkhé*. Karena itu, misalnya, dikenal *rungkhé lapan* (8 baris se bait), *rungkhé nam* (6 baris se bait), *rungkhé peuet* (4 baris se bait), dan *rungkhé dua* (2 baris se bait).

Pantun Dua Baris Se bait

Pantun dua baris se bait sangat banyak jumlahnya. Sebagian bersajak /aa/ dan sebagian lagi bersajak /ab/. Meskipun bersajak akhir /ab/, puisi ini dapat digolongkan ke dalam pantun kilat karena terdapat harmoni persajakan akhir—tengah (*internal*). Berikut dihadirkan dua contoh yang dikutip dari Hasyim MK (1969) dan Azis (2011).

Bak panggang peue tabôh kuwah
Ngön simalah peue tapeuna dakwa

(Pada panggang jangan bubuhi kuah
Dengan si malas jangan berdebat)

Mulia ate nilai bak Tuhan
Mulia Insan di dalam taat

(Mulia hati nilai pada Tuhan
Mulia insan di dalam taat)

Pantun Tiga Baris Se bait

Dalam kesusastraan Aceh terdapat puisi tiga baris se bait. Ditilik dari karakteristik rimanya, ia dapat digolongkan sebagai pantun. Rima akhirnya beragam, ada yang berpola /aba/, /aaa/, /aab/, dan /abc/. Kenyataan ini memang berbeda jauh dengan ciri pantun Melayu yang tidak mengenal pantun yang barisnya ganjil. Selain dalam kesusastraan Aceh, pantun tiga baris se bait juga ditemukan dalam bahasa Bima di Nusa Tenggara Barat yang umumnya bersajak /abc/, /abb/, dan /aab/ (Hasnun, 2004). Berikut ini dua contoh pantun (dikutip dari Hasyim MK, 1969).

Bubèe dua jab seureukab dua muka
Keunoe pih toe keudéh pih rab
Bandua pat meuteumèe laba

(Bubu dua pintu kandang dua muka
Ke sini dekat ke sana pun dekat
Pada kedua tempat mendapat laba)

Rimueng han jiböh kuréng
Gajah han jiböh gadéng
Ureueng han gadöh nama

(Harimau tak kan membuang belang
Gajah tak kan membuang gading
Orang tak kan hilang nama)

Pantun Empat Baris Sebait

Pantun empat baris sebait memiliki pola yang sama dengan pantun Melayu. Ketaatasan pemakaian rima akhir /abab/ menjadi ciri utamanya. Selain itu, pantun ini juga sangat memperhatikan rima zig-zag, yaitu rima akhir-tengah-akhir-tengah yang bersajak /aaaa/ atau jelasnya terdapat persajakan akhir baris pertama dengan tengah baris kedua; persajakan tengah baris kedua dengan akhir baris ketiga; dan akhir baris ketiga dengan pertengahan baris keempat. Hal ini tampak dalam contoh dari Nazar (2014) dan Khairul (2014) berikut ini.

Salam alaikôm payông seulamat
Jinoe ka trôh hat meu-uroe raya
Ateueh dum salah, tuwo, ngon ladat
Meu'ah keurabat sigala dësya

(Assalamualaikum payung selamat
Sekarang saatnya berhari raya
Segala salah, lupa, dan silap
Maafkan kerabat segala dosa)

Naleueng lakoe timoh dalam glé
Naleueng awé timoh lam paya
Meu'ah desya lon baten ngon lahé
Kadang han sampé meurumpok muka

(Rumput ilalang tumbuh di gunung
Rumput rotan tumbuh di paya
Maafkan dosaku batin dan lahir
Mungkin tak sempat bertatap muka)

Pantun Enam Baris Sebait

Pantun enam baris sebait menggunakan rima /ababab/. Dua contoh berikut ini dikutip dari Yusuf (2013) dan Zainuddin (1965).

Tanda lôn gaséh haba lôn karang
Tanda lôn sayang lôn iréng dôa
Meu'ah dësya lôn rakan lôn sayang
Bèk jeuet keu utang di akhé masa
Kadang singoh Allah cok pulang
Roh ngön badan bèk keunong séksa

(Bukti kukasih kabar kurangkai
Bukti kusayang kuiringi doa
Maaf dosaku sahabat tersayang
Jangan jadi utang di akhir masa
Mungkin esok Allah panggikan
Jiwa dan badan jangan binasa)

Adie-adie di Peukan Pidie
Aneuk keudidi dicoh-coh boh nga
Ija di Aceh jarom di Pidie
Han ék lôn geunye ija krông sutra
Ija peulangi binèh meugeunye
Kasab meuguntie meujampu sutra

(*Adie-adie di Peukan Pidie*
Anak kedidi mematak buah *nga*
Kain di Aceh jarum di Pidie
Tak sanggup kukelim sarung sutra
Kain pelangi pinggir berjahit
Kasab bersusun bercampur sutra)

Pantun Delapan Baris Sebait

Pantun delapan baris sebait, antara lain terdapat dalam Zainuddin (1965:6). Meskipun tidak bersajak akhir (*pakhôk akhé*) secara baik, pantun ini memiliki rima zig-zag yang bagus per dua baris sebagaimana tampak dalam contoh dari Zainuddin (1965) berikut.

Kamoe geumeuniet lantui
Watèe geungui saja meulia
Ngön ltheueh geuplah kayèe
Dalam abèe geugeulawa
'Oh geumublang sabé geu-urôh
Watèe keumeukoh kayém geumaba
Ngön ltheueh jiwoe padé lam krông
Tob keukubông boh-boh muka

(Kami dianggap gada
Hanya mulia waktu dipakai
Setelah usai membelah kayu
Akan dilempar ke dalam pasir
Sewaktu bersawah selalu diurus
Sewaktu panen sering dibawa
Setelah pulang padi ke lumbung
Ditutup layar palingan muka)

Pantun Dua Belas Baris Sebait

Pantun dua belas baris sebait tidak banyak ditemukan. Pantun ini antara lain terdapat dalam Zainuddin (1965) yang disebut dengan istilah *haba meualeuet* karena di dalamnya

terdapat ibarat dan falsafah untuk mengingatkan manusia. Adapun contoh pantun (didominasi bunyi akhir *oe*) yang dikutip dari Zainuddin (1965) adalah sebagai berikut.

Beurangkapeue buet han lé asé
Takeumawé putôh taloe
Tateumeutak patah parang
Tameulayang putôh taloe
Taceumeulho patah tungkat
Taseumurat kuweut jaroe
Tateumeucob patah jarôm
Tateumeu-ôm tutông asoe
Tajeumeurang tiréh jalô
Tageumarô luka asoe
Tameurusa beukah aréng
Tajeumaréng putôh kandoe

(Semua pekerjaan sia-sia
Kita memancing putus tali
Kita menetak patah parang
Kita bermain layang putus tali
Kita luruhkan padi patah tongkat
Kita menulis pegal tangan
Kita menjahit patah jarum
Kita membekam terbakar badan
Kita menyeberang bocor sampan
Kita menggaruk luka tubuh
Kita cari rusa robek jaring
Kita menjala putus pemberat)

Pantun Aceh Menurut Panjang dan Pendeknya

Menurut pandang dan pendeknya, terdapat pantun yang digubah dalam satu bait selesai atau dua tiga bait selesai dan ada juga yang berbentuk panjang atau disebut pantun berkisah. Contoh pantun satu bait selesai atau pantun pendek dapat diperhatikan pada pantun dua baris sampai pantun 12 baris seabait pada bagian di atas. Berikut ini ditampilkan satu pantun panjang dalam bentuk berkisah yang dikutip dari Vries dan Bakar (1932) dengan judul *ujeuen* (hujan).

Ho nyang tangieng ho tapandang
Ban saboh blang saboh nanggroe
Leumah taeu lagèe jeundrang
Naleueng panyang jeueb-jeueb sagoe

Kunèng ngön ôn putik layèe
Dum bak kayèe toe ngön jeuôh
Mala bungöng nyang mangat bèe
Sayang teubèe dum di lampôh

*Uroe tarék tanoh pi crah
Keubeue reu-ah ban sagai bé
Mon habéh thô han peue peugah
Jeueb meunasah ureueng tahlé*

*Teungoh-teungoh susah han ban
Leumah awan deungön reudôk
Gurôh meusu meuntindan-tindan
Ujeuen yôh nyan meukeukutôk*

*Jinoe tanaman hijô dumna
Leuhu teuma ngön ôn padé
Krueng pi bôbah han teukira
Mon ngön paya meu-ie saré*

*Barô seunang dum na énsan
Dum binatang asoe uteuen
Keureuna jinoe keumudahan
Karônya Tuhan teuka ujeuen.*

(Ke mana dilihat dan dipandang
Seluruh sawah seiisi negeri
Tampaklah ia bagaikan merang
Rumput ilalang di sudut negeri

Kuning daun putik pun layu
Semua pohon dekat dan jauh
Layu bunga yang harum bau
Sayang tebu di dalam kebun

Hari terik tanah pun pecah
Kerbau payah luar biasa
Sumur kering tak terkatakan
Tiap *meunasah* orang tahlilan

Dalam keadaan resah gelisah
Tampaklah mendung dan awan
Bunyi guruh bersahut-sahutan
Disusul hujan luar biasa

Kini tanaman semua hijau
Padi subur bagai semula
Sungai pun penuh tak terkira
Sumur dan paya berair semua

Lalu senanglah semua insan
Serta binatang di dalam rimba
Karena kini serba kemudahan

Karunia Tuhan turun hujan)

Pantun Aceh dari Segi Isinya

Dari segi isi yang dikandungnya, terdapat 11 jenis pantun, yaitu (1) pantun agama, (2) pantun nasihat, (3) pantun adat, (4) pantun nasib, (5) pantun muda, (6) pantun jenaka, (7) pantun teka-teki, (8) pantun dukacita, (9) pantun suka-cita, (10) pantun anak-anak, (11) pantun *seumapa*.

Pantun Agama

Pantun agama mengandung ajaran agama yang kebanyakan disampaikan secara tidak langsung atau tersirat. Pantun agama itu ada yang empat baris dan ada juga yang dua baris se bait sebagaimana tampak dalam contoh dari Hasyim MK (1969) berikut.

*Ayah ngön bunda keulhèe ngön gurèe
Ureueng nyan banlhèe tapumulia
Pat-pat na salah meu'ah talakèe
Akhirat teuntèe han keunong bala*

(Ayah dengan ibu bertiga dengan guru
Mereka bertiga haruslah dimuliakan
Jika bersalah mohonlah kemaafan
Di akhirat tentu tiada berbahaya)

*Taseumayang awai watèe
Tapeudilèe bak buet dônya*

(Sembahyanglah pada awal waktu
Dahulukan daripada pekerjaan dunia)

Dalam contoh pertama dilukiskan betapa pentingnya peran ayah, ibu, dan guru dalam kehidupan manusia. Mereka adalah tiga serangkai yang harus dimuliakan dengan derajat yang sama; tidak boleh dibeda-bedakan. Dalam contoh kedua terdapat anjuran agar mendahulukan ibadah wajib daripada pekerjaan duniawi.

Pantun Nasihat

Pantun nasihat kebanyakan diciptakan untuk memenuhi fungsi edukasional, yakni memberikan pengajaran kepada generasi penerus atau kepada siapa pun yang membutuhkannya. Perhatikan dua contoh yang dikutip dari Hasyim MK (1969) berikut.

*Beuni bèk leumah kulét
Peunyakét bèk leumah nyata
Ka sakét bah di dalam
Bèk hiram bak ie muka*

(Bibit jangan tampak kulit
Penyakit jangan tampak nyata)

Sudah sakit biarlah di dalam
Jangan tergambarkan pada air muka)

Gob jak lam uroe gata mè payông
Gob jak lam gampông gata meujaga

(Orang berjalan di panas Anda bawa payung
Orang berjalan dalam kampung Anda berjaga-jaga)

Contoh pertama mengandung nasihat agar manusia tetap menjalin tali *silaturrahmi* (persaudaraan) yang baik dengan siapa pun, tidak terkecuali dengan musuh. Dengan kata lain, meskipun kita tidak senang kepada seseorang, janganlah hal itu ditampakkan. Dalam contoh dua dikiaskan segolongan orang yang tidak perlu diikuti, yakni orang yang suka mencampuri urusan orang atau iri kepada orang lain.

Pantun Adat

Pantun adat merupakan salah satu sarana yang ampuh untuk menanamkan nilai-nilai adat atau untuk mempertahankan adat. Sebagaimana dimaklumi, adat merupakan sesuatu yang sangat dijaga oleh komunitas tertentu dan karena itu perlu dipertahankan, termasuk mengingatkannya melalui pantun. Dua contoh yang dikutip dari Hasyim MK (1969) berikut khusus berkenaan dengan masalah adat yang bermakna eksplisit; berisi peringatan kepada generasi penerus untuk tidak mempermainkan adat dan agar menjaganya dengan baik supaya tidak hilang dikikis peradaban lain yang belum tentu lebih baik.

Adat meukoh reubông
Hukôm meukoh purieh
Adat jeuet barangho takông
Hukôm han jeuet baranghotakieh

(Adat berpotong rebung
Hukum berpotong bambu tua
Adat boleh diubahsesuaikan
Hukum tak boleh sembarang dikiaskan)

Maté aneuk mupat jeurat
Gadöh adat pat tamita

(Mati anak jelas kuburannya
Hilang adat dicari di mana)

Pantun Nasib

Bila seseorang yang jauh di rantau, ia biasanya merindukan kampung halaman atau orang-orang yang ditinggalkannya. Salah satu sarana yang digunakan untuk melampiaskan rasa rindunya adalah dengan berpantun. Kenyataan ini dapat juga berlaku bagi orang yang ditinggal pergi oleh orang-orang yang dicintainya atau meratapi nasibnya yang tidak menentu. Dengan demikian, pantun nasib dapat lahir dari orang yang merantau, orang yang ditinggal

perantau, atau orang tertentu yang bermaksud melukiskan kenyataan atau menghibur hati mereka. Lama-kelamaan pantun tersebut menjadi milik kolektif dan digunakan secara luas. Pantun nasib ini ada yang terdiri atas empat baris se bait dan dua baris se bait. Berikut contoh pantun yang dikutip dari Hasyim MK (1969).

Tajak u glé jikab lé rimueng
Tajak u krueng jikab lé buya
Tajak u laôt jikab lé paroe
Tawoe u nanggroe jipoh lé bangsa

(Hendak ke gunung harimau mangsai
Hendak ke sungai dimangsai buaya
Hendak ke laut dimangsai ikan pari
Pulang ke negeri dibunuh bangsa)

Nibak udép bahlé maté
Ayéb sabé ateueh rueng dônya

(Daripada hidup biarlah mati
Aib melulu di dalam dunia)

Contoh pertama mendeskripsikan nasib tak menentu yang dialami seorang anak manusia, karena tidak diterima di mana-mana. Contoh kedua berisi pengaduan seseorang kepada hati nuraninya sendiri yang merasa hidupnya tidak berharga di dunia. Karena itu, dia bertekad maju ke medan tempur (berperang dengan penjajah negerinya) dengan harapan mendapat pahala *syahid* atau gugur sebagai syuhada (martir).

Pantun Muda

Pantun muda merupakan salah satu bentuk ungkapan yang mengandung pengajaran moral bagi orang muda. Pantun ini berisi ejekan, saran, nasihat, dan ungkapan hati para pemuda dan gadis yang sedang tumbuh menjadi dewasa dengan segala realitasnya. Meskipun demikian, pantun muda ini tidak berarti harus semata-mata lahir dari para pemuda atau gadis, tetapi dapat juga lahir dari orang tua. Banyak orang tua menciptakan pantun yang kemudian berkembang di lingkungan orang muda. Kebanyakan pantun ini lahir pada prosesi besar, seperti pada acara mengantar *lintô* dan menerima *dara barô*. Berikut contohnya.

Keu-eueng-keu-eueng campli awé
Hana ék sabé ngön campli cina
Tari-tari ureueng binèh glé
Panè ék sabé ngön ureueng banda

(Pedas-pedas cabai keriting
Tidak sebanding dengan cabai cina
Cantik-cantik orang pinggir gunung
Manalah sama dengan orang kota)

Taék u glé takoh beureuhôi
Uram keu tòi ujông keu bara
Singét keupiyah tanda lôn meuhôi
Singét seunanggôi tanda lôn maba

(Pergi ke gunung memotong *beureuhoi*
Pangkal untuk *toi* ujung untuk *bara*
Miring kopiah pertanda kupanggil
Miring sanggul pertanda mau kubawa)

Dalam contoh pertama berisi ungkapan pihak keluarga perempuan (pada saat upacara perkawinan) untuk merendahkan diri pada saat menerima tamu pihak laki-laki. Contoh kedua menggambarkan seorang laki-laki yang sedang dimabuk asmara dan sudah menjurus ke *making love* (hasrat bercinta).

Sebagai tambahan, dalam bagian pantun muda ini patut diingat catatan Hurgronje (1985:80) yang menyebutkan bahwa pantun cinta (baca pantun muda, disebut juga *nasib*) di Aceh tak terbilang banyaknya, baik yang lama yang telah diketahui oleh semua orang maupun yang baru yang terus-menerus bertambah berkat karya generasi muda. Hurgronje menghadirkan salah satu contohnya:

Bak meureuya di dalam paya
Pucôk meugisa bak matauroe
Meung na taeu matakua dua
Adat ka tabungka bak reujang tawoe

(Pohon rumbia (sagu) di dalam paya
Pucuknya berputar ikuti matahari
Jika engkau perhatikan matakua dua
Meski sudah pergi lekaslah kembali)

Pantun Jenaka

Pantun jenaka diciptakan untuk merepresentasikan suasana tertentu dalam masyarakat. Kemudian pantun itu menjadi populer dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ditampilkan dua contoh (dari Hasyim MK, 1969) yang menunjukkan keceriaan orang yang menuturkannya dan menimbulkan rasa senang orang yang mendengarnya.

Mumisè lôn sangka tupè
Meujanggôt lôn sangka udeueng
Meuseureuban lôn sangka leubè
Hana lôn thèe pancuri ureueng

(Berkumis kusangka tupai
Berjenggot kusangka udang
Bersorban kusangka lebai
Tiada kutahu pencuri orang)

Pik liwik liwô
Tapula pik likôt jambô
Tameukawén ngön inong chik
Teubiet leupik ubé tambô

(*Pik liwik liwô*
Menanam gambas di belakang gubuk
Kita kawin dengan perempuan tua
Muncul kulit perut sebesar tambur)

Pantun Teka-Teki

Pantun teka-teki termasuk pantun yang sulit diciptakan. Hal ini karena di dalamnya dibutuhkan isi yang ‘dibungkus’ sejumlah kata yang mengandung simbol yang rumit, ditambah lagi harus bersajak. Selain itu, setelah teka-teki diciptakan diperlukan pula pihak yang dapat menjawabnya secara tepat. Realitasnya, tidak sembarang orang dapat menciptakan dan menjawabnya. Mungkin karena itulah bentuk kreatif dan imajinatif ini sangat sedikit ditemukan dalam masyarakat. Diperlukan orang yang memiliki kecerdasan luar biasa untuk menciptakan pantun teka-teki ini. Berikut dua contoh pantun yang sangat populer dalam masyarakat.

Aneuk dara jijak muntèe
Jilhat alèe di còng limèng
Jipôt angèn ka srôt alèe
Teukeujöt asèe jikab kamèng

(Anak gadis menumbuk padi
Disangkutkan alu di pohon belimbing
Bertiup angin jatuhlah alu
Terkejut anjing menggigit kambing)

Na saboh cicem jipo u laot
Jingieng u likot aneukjih kana
Jijak jiwoe eumpeuen lam reugam
Soe nyang troh pham cuba oh makna

(Seekor burung terbang ke laut
Lihat ke belakang sudah ada anaknya
Pulang pergi makanan dalam genggam
Siapa yang paham berilah makna)

Pantun Dukacita

Pantun dukacita tidak banyak ditemukan. Hal ini karena masyarakat Aceh ‘dilarang’ memanfaatkan suasana duka untuk ‘diratapi’. Berikut dua pantun duka cita yang tidak secara eksplisit menggambarkan suasana kematian atau musibah (dari Hasyim MK, 1969).

Nibak lôn kalon dumnoe pié
Bahkeuh reulé ho langkah ba

Hantom digob na digeutanyoe
Saboh nanggroe dua raja

(Daripada kulihat begini keadaannya
Biarlah hancur ke mana langkah bawa
Tidak pernah pada orang ada sama kita
Satu negeri dua orang raja)

Rincông peudeueng pusaka ayah
Rudôh siwah kréh peunulang
Nibak udép dalam sôсах
Bah manoe darah bak teungoh padang

(Rincông pedang pusaka ayah
Rudôh siwah keris warisan
Daripada hidup di dalam susah
Biar bersimbah darah di tengah padang)

Dalam contoh pertama digambarkan kedukaan seorang pangeran yang disingkirkan oleh saudaranya dalam perebutan kekuasaan. Baginya, situasi memalukan itu sama dengan kematian yang menimpa dirinya dan sekaligus kematian demokrasi. Dalam contoh kedua, tergambar rasa duka seorang pemuda (Aceh) setelah ditinggal pergi ayahnya dalam menegakkan kebenaran. Simbol senjata tajam berupa *rincông*, *pedang*, *rudôh*, *siwah*, *keris* yang ditinggalkan sang ayah melambangkan kedukaan. Karena itu, perjuangan harus dilanjutkan dengan senjata tersebut.

Pantun Sukacita

Pantun sukacita adalah pantun yang berisi perasaan senang atau suasana gembira pihak yang menuturkan dan yang menikmati tuturan. Pantun ini biasanya dituturkan pada acara syukuran keluarga, pesta panen, dan pesta adat lainnya, serta pada prosesi pernikahan/pesta perkawinan. Perhatikan dua contoh yang dikutip dari Hasyim MK (1969).

Ramphak langèt meutabu bintang
Ramphak blang ureueng seumula
Ramphak kayè karna le cabeueng
Ramphak ureueng karna le syèdara

(Semarak langit bertabur bintang
Semarak sawah orang tanam padi
Semarak kayu karena banyak cabang
Semarak orang karena banyak saudara)

Ramphak rumoh panyang ulèè tòi
Ramphak boh langgôi geubôh ceumara
Ramphak di laôt na jalô kawé
Ramphak di glé musém boh lada

(Semarak rumah karena panjang hulu *toi*
Semarak sanggul karena ada *ceumara*
Semarak laut karena ada sampan
Semarak kebun pada musim lada)

Pantun pertama berisi anjuran agar memperbanyak keluarga melalui tali pernikahan. Semakin banyak anggota keluarga, semakin semarak pulalah kehidupan keluarga tersebut: ‘Semarak orang karena banyak saudara’ semisal ‘semarak langit karena bertaburan gemintang’. Sementara contoh dua melukiskan kedamaian dan kemakmuran sebuah negeri yang diidam-idamkan. Pantun ini dapat diucapkan pada berbagai upacara keramaian yang antara lain berfungsi untuk memotivasi orang supaya gigih berusaha dan saling menyayangi.

Pantun Anak-Anak

Pantun anak-anak (*panton aneuk miet*) adalah pantun yang berkenaan dengan dunia anak-anak. Pantun ini sengaja diciptakan orang tua sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Di dalamnya terkandung nasihat, di samping membuat anak-anak merasa senang. Dalam pantun ini, unsur yang lebih penting sebenarnya adalah mengenai bahasa yang puitis, ritmis, enak dibaca dan atau didengar. Salah seorang pencipta pantun yang juga menulis pantun anak-anak adalah pujangga tersohor Aceh, Abdullah Arif. Ia menulis banyak pantun, di antaranya dua buku pantun Anak-anak, yaitu *Pantôn Aneuk Miet 1* dan *Pantôn Aneuk Miet 2*. Kedua buku yang semula diterbitkan tahun 1958 ini diterbitkan kembali pada 2005 dengan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia oleh Salma Arif. Berikut ini dikutip tiga pantun dari jilid 1 dan dua pantun dari jilid 2 (Arif, 2006).

Pét-pét Kô

Pét-pét kô
Jeureukhô di para
Ha nyang kaplueng, ho katajô
Yub jeureukhô kujak mita
Pét-pét nyuet
Jambô kaluet kuduek tapa
Ho nyang kaplueng, ho kutiyuep
Ho nyang ka lub kujak mita

(Pejam-Pejam Mata

Pejam-pejam mata
Lentera di para-para
Ke mana kau lari dan sembunyi
ke bawah lentera pun kan kucari

Pejam-pejam mata
Dalam gubuk aku bertapa
Ke mana kau lari, ke situ kuikuti
Ke mana kau masuk akan kucari)

Doa Sie Guda

(Pura-pura)

Bismillahirrahmanirrahim

Tacok sikin tasie guda

Geusie guda di yub peuték

Sidroé tarék dua hila

'Ohban geusie guda jikhém

Teukeujot malém tujôh uroe mita

(Doa Sembelih Kuda)

Bismillahirrahmanirrahim

Ambil pisau sembelih kuda

Disembelih di bawah pohon pepaya

Seorang tarik dua yang hela

Ketika disembelih kuda tertawa

Terkejut malim tujuh hari mencarinya)

Pantun Seumapa

Pantun *seumapa* adalah pantun yang isinya berhubungan dengan masalah perkawinan. Dengan kata lain, pantun ini adalah pantun yang disampaikan oleh pihak *lintô barô* dan pihak *dara barô* pada prosesi perkawinan. Pantun ini masih menjadi tradisi orang Aceh, meskipun dengan aturan yang tidak seketat dulu. Royani (1994) mencatat tahapan pantun sebagai berikut. Pantun dimulai oleh pemantun dari sebelah *lintô barô* sebagai tamu, yaitu menyapa pihak *dara barô* sebagai tuan rumah bahwa rombongan *lintô barô* sudah tiba. Selanjutnya, dijawab oleh pihak *dara barô*. Begitulah seterusnya sampai pihak *lintô barô* diperkenankan masuk ke dalam arena pesta perkawinan atau ke rumah untuk selanjutnya menyantap hidangan.

Proses berpantun selanjutnya adalah penyerahan *lintô barô* kepada pihak *dara barô*. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian tertentu (*peunulang*) dari mertua kedua belah pihak, serta wasiat atau nasihat orang tua kepada kedua mempelai. Khusus untuk adat Pidie, mempelai laki-laki tetap berdiam di rumah atau dalam lingkaran keluarga istri. Karena itu, tidak ada ungkapan dalam pantun tentang penglepasan seorang *dara barô* untuk mengikuti suaminya. Pantun khusus untuk melepaskan anak perempuan yang sudah bersuami kalau ada diucapkan saat upacara *peumeungklêh* (memisahkan), yaitu upacara pemisahan makan bersama antara orang tua dengan anaknya dan suami anaknya. Dengan kata lain, mereka tidak lagi masak bersama, bahkan tidak lagi tinggal serumah, meskipun tetap dalam lingkaran keluarga istri.

Dalam kaitan dengan pantun *seumapa* ini sebenarnya termasuk juga saat pihak calon *lintô* melamar calon *dara darô* (upacara *meulakèe*). Pada saat melamar, pihak *lintô barô*, melalui *seulangké* menyampaikan maksud kedatangan mereka dengan bahasa yang implisit. Kemudian dijawab oleh pihak *dara barô* dengan bahasa yang serupa pula. Jika gayung bersambut, pada saat *meulakèe* itu ditentukan pula besarnya mahar, waktu nikah, dan *khanduri kawén* (pesta perkawinan).

Pantôn Seumapa masih dipraktikkan hingga saat ini. Pada Ahad, 7 Desember 2014, misalnya, berlangsung suatu prosesi perkawinan di Gampong Cot Lamme, Cot Keu-eung,

Kecamatan Kuta Baro, Aceh Besar. Pada saat itu tampil Muhammad Rizwan sebagai pemantun dari pihak *lintô barô*. Sesaat setelah Muhammad Rizwan memulai pantun kemudian disambut oleh pihak *dara barô*. Penulis menilai bahwa kedua pemantun dapat berbalas pantun secara langsung sesuai dengan konteks. Karena rombongan *lintô* terlambat tiba, alasan-alasan yang dikemukakan adalah berkenaan dengan cuaca, jalan yang macet, dan suasana menunggu berkumpulnya sanak keluarga. *Pantôn seumapa* ini tetap berlangsung menarik sampai selesai (penyerahan *lintô* dan wasiat orang tua), meskipun saat itu hujan sedang turun.

Teks *pantôn seumapa* yang hampir sama dengan versi Royani (1994) juga terdapat dalam Zainuddin (1965:82—89). Pantun *seumapa* dimaksud meliputi bagian *pantôn intat lintô*, *pantôn teurimong lintô*, dan *pantôn rakan lintô lakèe gisa*. Saat ini semakin banyak variasi *pantôn seumapa*, sesuai dengan perkembangan masa. Namun, variasi tersebut tidak menghilangkan tahapan-tahapan dalam proses berlangsungnya *pantôn seumapa*.

Pantun *seumapa* sangatlah panjang. Karena itu, tidak mungkin dihadirkan contoh yang representatif. Berikut ini hanya dihadirkan dua bait; satu dari pihak *lintô baro* (mempelai laki-laki) dan satu bait dari pihak *dara barô* (pengantin wanita). Pantun dikutip dari Royani (1994).

Pihak *lintô barô*

....
Ngön jalô puntông peungayôh patah
Lôn ilah-ilah keunoe lon teuka
Peuturôt haté sabé lam gundah
Seubab that susah judô lôn mita

(Dengan sampan bunting pengayuh patah
Aku berusaha datang kemari
Menurutkan hati yang selalu gundah
Karena sungguh susah jodoh kucari)
....

Jawaban pihak *dara barô*

Ranub kuneng ôn di Gampông Lamrèh
Kareueng meucungkeh pasi Krueng Raya
Padum tréb lawét kamoe muprèh-prèh
Uroe nyoe jadèh syèdara teuka

(Sirih kuning di Kampung Lamreh
Karang menyembul di teluk Krueng Raya
Sudah sekian lama kami menunggu
Hari ini jadi Saudara tiba)

Lisensi Puitis Pantun Aceh

Hal utama yang harus diperhatikan para penggubah pantun Aceh adalah keharmonisan persajakan atau *pakhok* dan ritma atau *buhu*. Sebuah pantun Aceh harus memenuhi rima zig-

zag yang padu. Menurut Hurgronje (1985:79), di antara sekian banyak contoh lisensi puitis puisi berbahasa Aceh ditemukan persajakan *a* dengan *eue* atau *eu*, *é* dengan *i* atau *è*, *ô* dengan *u*, *e* dengan *eu*. Mengenai konsonan akhir pada ujung suku kata yang bersajak, *m* dianggap bersajak dengan *b*, *n* dengan *ng* dan kadang-kadang *b* dan bunyi guttural yang ditandai dengan bersajak satu sama lain serta dengan *t*. Ini semua dilakukan guna menghamoniskan *pakhok* (rima) dan *buhu* (ritma).

Hurgronje (1985:79) menambahkan, bila puisi tidak menemukan persajakan atau *pakhôk* yang cocok, penyair kadang-kadang menggunakan sapaan kepada pembaca pada akhir puisi dengan kata-kata yang bersajak dalam pasangan, seperti *wahé tèelan*, *wahé rakan* (wahai teman), *wahé putroe*, *wahé adoe* (wahai tuan putri, wahai adik), *wahé raja*, *wahé syèdara* (wahai raja, wahai saudara), dan sebagainya. Namun, dengan alasan apa pun sebuah puisi Aceh yang tidak menggunakan rima dan ritma yang sempurna dianggap bukanlah sebuah pantun yang baik. Demikian juga perihal hubungan substantif atau hubungan maknawi antara sampiran dengan isi; pantun Aceh mewajibkan hubungan harmonis antara sampiran dan isi.

Rima

Sebuah pantun Aceh wajib memenuhi unsur rima yang harmonis. Keharmonisan tersebut ditandai oleh hadirnya persajakan akhir /abab/ dan persajakan zig-zag /aaaa/. Perhatikan contoh berikut ini.

Bak ie raya bek taboh ampeh
Bak ie tireh bek tatheun bubee
Bek tameurakan deungon sipaleh
Areuta abeh geutanyoe malee

(Pada air banjir jangan dipasang galah
Pada air tiris jangan dipasang bubu
Jangan berteman dengan si jahat
Hartamu habis engkau pun malu)

Contoh pantun di atas menunjukkan bahwa akhir baris pertama dengan akhir baris ketiga berbunyi sama, demikian juga dengan bunyi akhir baris kedua dan akhir baris keempat (bunyi *eh* dan *eh*; bunyi *ee* dan *ee*). Di sisi lain, terdapat juga harmonisasi antara akhir baris pertama dengan tengah baris kedua, dan akhir baris ketiga dengan tengah baris keempat (keempatnya berbunyi *eh*). Semua pantun Aceh wajib mengandung rima zig-zag yang padu.

Dari segi keterkaitan makna antara sampiran dan isi, pantun tersebut jelas ada hubungan. Pekerjaan dalam dua baris pertama sebagai sampiran merupakan pekerjaan yang sia-sia dan tidak pantas dilakukan. Demikian juga pekerjaan dalam dua baris kedua sebagai isi bukanlah pekerjaan yang baik dilakukan oleh seseorang. Sebab, pekerjaan tersebut adalah sia-sia, bahkan mendatangkan *mudharat* bagi yang melakukannya.

Ritma

Ritma dalam bahasa Aceh dikenal dengan istilah *buhu* atau jumlah suku kata dalam satu baris. Pantun Aceh mengenal beberapa *buhu*, yaitu buhu 8, 9, 10, dan 11. Berikut ini contohnya.

Contoh pantun berbuhu delapan

Kayèe ramphak jroh ijô ôn
Meuhimpôn cicém sinaroe
Boh pih abéh ôn pih reugéh
Cicém paléh gadöh keudroe

(Pohon rindang daunnya hijau
Tempat berhimpun segala burung
Buah habis daun pun meranggas
Burung celaka hilang sendirinya)

Contoh pantun berbuhu sembilan

Ureueng kaya teumpat meulakèe
Ureueng gasien teumpat tameuyue

(Orang kaya tempat meminta
Orang miskin tempat menyuruh)

Contoh pantun berbuhu sepuluh

Ranub sigapu jampu ngon gambe
Peuduek lam bate keu jamee teuka
Lon lakee meuah baten ngon lahe
Awai deungon akhe nyang leupah haba

(Sekapur sirih bercampur gambir
Isi dalam cerana untuk para tamu
Saya mohon maaf batin dan lahir
Awal dan akhir telankur kata)

Contoh pantun Aceh berbuhu sebelas

Keupeue guna reudök meung hana ujeuen
Keupeue guna bayeuen meung hana cintra

(Apa guna mendung kalau tak hujan
Apa guna bayan kalau tiada sangkarnya)

PENUTUP

Pantun Aceh memiliki karakteristik yang khas. Dari segi jumlah baris per bait, pantun Aceh berbeda dengan pantun Melayu. Hal ini karena dalam pantun Aceh terdapat pantun tiga baris se bait. Dari segi panjang pendeknya bait, pantun Aceh memiliki bentuk panjang atau bentuk berkisah yang dapat mencapai ratusan bait. Dari segi isi, pantun Aceh mengenal pantun bertolak kisah atau pantun saling berbalas atau lebih dikenal dengan pantun *seumapa*. Pantun *seumapa* ini khusus digunakan dalam kaitan perkawinan, sejak dimulainya *cah rot* atau *risik*, sampai dengan pemberian nasihat oleh orang tua setekah pesta perkawinan. Dari segi lisensi puitis, pantun Aceh wajib memenuhi rima dan ritma (*pakhok* dan *buhu*) yang padu. Pantun yang tidak memenuhi unsur *pakhok* dan *buhu* yang serasi dianggap bukan pantun yang baik. Selain itu, sebuah pantun Aceh wajib memiliki keterkaitan makna antara sampiran dan isi.

DAFTAR RUJUKAN

- Alisyahbana, Sutan Takdir. 1996. (Cetakan10). *Puisi Lama*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Arif, Abdullah. 2006. *Pantôn Aneuk Miet. Jilid 1*. Jakarta: Amanah Lontar.
- Arif, Abdullah. 2006. *Pantôn Aneuk Miet. Jilid 2*. Jakarta: Amanah Lontar.
- Fang, Liaw Yock. 1993. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Erlangga.
- Harun, Mohd. 2012. *Pengantar Sastra Aceh*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Hasnun, Anwar. 2004. *Struktur dan Isi Pantun Bima*. Mataram: Persada Mahani Press – YPSBM.
- Hasyim M.K. 1969. *Himponan Hadih Maja*. Banda Aceh: Dinas Pendidikan Dasar dan Kebudayaan Aceh.
- Hurgronje, C. Snouck. 1985. *Aceh di Mata Kolonialis Jilid 2*. Diterjemahkan Masri Singarimbun. 1933. Jakarta: Yayasan Soko Guru.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Hubberman. 1992. *Qualitative Data Analysis*. New York: Sage Publication, Inc.
- Rangkoto, N.M. 1982. *Pantun Adat Minangkabau*. Jakarta: Depdikbud.
- Royani. 1994. *Pantôn Seumapa*. Banda Aceh: Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh.
- Vries, L De dan Aboe Bakar. 1932. *Lhee Saboh Nang*. Groningen-Den Haag-Batavia: J.B. Wolter Uitgevers-Maatschappij NV.
- Zainuddin, H.M. 1965. *Bungong Rampoe*. Medan: Saiful.

Rujukan SMS

- Abdullah, M. Adli. 2009, 2013
- Azis, Cek. 12 Agustus 2013
- Khairul, 18 Agustus 2014
- Nazar 15 Agustus 2014
- Yusuf, Zakaria. 30 Juli 2013